

Analisis Narrative Criminology Terhadap Representasi Pembunuhan Berantai Jeffrey Dahmer dalam Serial *Monster: The Jeffrey Dahmer Story*

¹ Dliya Afifah, ² Fany N. R. Hakim

¹Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur, Jakarta

¹Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur, Jakarta

E-mail: ¹2143500995@student.budiluhur.ac.id,

²fany.hakim@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis representasi serial Netflix “Monster: The Jeffrey Dahmer Story” yang diadaptasi dari kisah pembunuh berantai Jeffrey Dahmer melalui pendekatan kriminologi naratif. Fokus penelitian terletak pada bagaimana konstruksi narasi pelaku kejahatan mendominasi dalam tayangan dan memengaruhi persepsi publik pada citra pelaku dan korban. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang mengkombinasikan Systematic Literature Review (SLR) dengan analisis dokumenter berupa serial untuk menelaah tentang fungsi pembingkai narasi dalam penggambaran kejahatan melalui media. Temuan awal menunjukkan bahwa dalam serial, latar belakang pribadi, emosi, dan masalah psikologis menjadi pusat utama yang membangun narasi untuk menumbuhkan simpati dari penonton. Akan tetapi, sisi korban kurang direpresentasikan, sehingga memunculkan marginalisasi terhadap mereka. Ketidakberimbangan ini menciptakan celah narasi yang dapat ditafsirkan sebagai bentuk normalisasi dan pembenaran dari tindakan pelaku. Di samping itu, tampilan estetik dari kekerasan dan penggambaran Dahmer dengan nuansa emosional menjadikan serial ini sebagai sebuah produk tontonan yang mengaburkan batas antara hiburan dan tanggung jawab etis. Dalam konteks kriminologi naratif, masalah ini menunjukkan bahwa penceritaan melalui media dapat membentuk pemahaman publik akan kejahatan yang berpotensi mendistorsi keadilan dengan membingkai pelaku kejahatan sebagai tokoh kompleks, sedangkan keberadaan korban direduksi menjadi alat narasi. Artikel ini menggarisbawahi bagaimana umumnya *true crime documentaries* (TCD), terutama yang mengangkat cerita pembunuh berantai, seringkali menggambarkan pelaku kejahatan secara sensasional dan dramatis yang dapat memengaruhi pandangan publik secara signifikan.

Kata kunci: *True Crime Documentary*, Kriminologi Naratif, Representasi Media, Jeffrey Dahmer.

ABSTRACT

This study analyzes the representation of the Netflix series “Monster: The Jeffrey Dahmer Story”, adapted from the story of serial killer Jeffrey Dahmer through a narrative criminology approach. The focus of the study is on how the construction of the perpetrator's narrative dominates the broadcast and influences public perception of the image of the perpetrator and victim. The method used is descriptive qualitative, which combines Systematic Literature Review (SLR) with documentary analysis in the form of a series to

examine the function of narrative framing in the depiction of crime through the media. Initial findings show that in the series, personal background, emotions, and psychological problems are the main centers that build narratives to foster sympathy from the audience. However, the victim's side is underrepresented, resulting in the marginalization of them. This imbalance creates a narrative gap that can be interpreted as a form of normalization and justification of the perpetrator's actions. In addition, the aesthetic display of violence and the depiction of Dahmer with emotional nuances make this series a viewing product that blurs the boundaries between entertainment and ethical responsibility. In the context of narrative criminology, this issue suggests that media storytelling can shape public understanding of crime in a way that potentially distorts justice by framing the perpetrator as a complex figure, while the existence of the victim is reduced to a narrative tool. This article highlights how true crime documentaries (TCDs), especially those that feature serial killers, often depict perpetrators in a sensational and dramatic manner that can significantly influence public opinion.

Keywords: *True Crime Documentary, Narrative Criminology, Media Representation, Jeffrey Dahmer.*

1. PENDAHULUAN

Salah satu bentuk kejahatan yang ramai dibicarakan dalam media saat ini adalah kejahatan nyata (*true crime*). Genre ini populer melalui berbagai karya seperti film dokumenter, serial, buku, literatur, hingga *podcast* yang kini menjadi *trend* yang menampilkan kisah kasus-kasus kejahatan nyata (Morton, 2021). Karya dokumenter tidak hanya menyajikan kejahatan nyata yang berupa fakta, tetapi juga merekonstruksi peristiwa dengan tujuan memberikan pemahaman kepada audiens melalui narasi (Alexander Carelius & Aan Setiadarma, 2024). Popularitas fenomena ini terbukti dari tingginya antusiasme penikmat genre tersebut, yang meningkatkan jumlah penayangan karya-karya tersebut.

Contoh dokumenter kejahatan nyata yang sukses di Indonesia yakni *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*, yang berhasil ditonton selama tiga juta jam tayang hanya dalam kurun waktu empat hari dan masuk dalam daftar top global *Netflix* (Muhamad, 2023). Daya tarik dokumenter dengan genre ini terletak pada rasa penasaran publik untuk mengetahui kronologi, motif, dan

dampak dari kasus kejahatan nyata tersebut. Namun, di balik popularitasnya, dokumenter *true crime* juga menimbulkan berbagai kekhawatiran akan dampak bagi penikmatnya. Beberapa literatur medis mencatat bahwa menonton serial kasus kejahatan dapat memicu gangguan psikologis tingkat tinggi, seperti dorongan untuk bunuh diri, keinginan menyakiti diri sendiri, atau bahkan orang lain (Thompson et al., 2024). Misalnya, serial *Dahmer* menunjukkan dampak signifikan pada audiens, yang berkaitan erat dengan cara penggambaran tokoh dan tindak kejahatan dalam narasi tersebut.

Media sebagai alat komunikasi memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan kepada publik dengan menggambarkan seseorang, kelompok, ide, atau suatu peristiwa, sehingga pesan tersebut mudah diterima dan dipahami (Alamsyah, 2020). Hal ini sangat penting mengingat usia anak-anak hingga remaja adalah masa produktif dalam perkembangan mereka. Apa yang diterima, dialami, dan disaksikan oleh mereka akan memengaruhi perkembangan cara berpikir, tujuan, dan impian mereka di masa depan (TELETONUSA, 2023). Dengan demikian, pemahaman dan capaian dalam

pikiran mereka dibentuk berdasarkan contoh-contoh yang mereka lihat dan terima.

Namun, rekonstruksi kasus kejahatan dalam dokumenter kerap kali menciptakan persepsi publik yang terlalu menghakimi baik pelaku maupun korbannya. Media menjadi faktor utama dalam penguatan citra atau prasangka pada suatu objek, dan hal ini sering dikaitkan dengan latar belakang identitasnya, termasuk pelabelan berdasarkan ras (Baranauskas & Drakulich, 2018). Penggambaran tindakan pelaku secara eksplisit dalam media tanpa adanya sensor juga dianggap mengabaikan perlindungan bagi korbannya (Jovana, 2025). Pengaruh media dalam menarasikan kasus atau peristiwa juga dapat menimbulkan ketakutan sosial bagi audiens serta stigma terhadap kelompok-kelompok tertentu.

Fenomena representasi kejahatan di media tidak hanya memengaruhi persepsi masyarakat secara lokal, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana tingkat kriminalitas di berbagai negara dipandang dan dipengaruhi oleh stigma sosial serta gambaran media yang beredar. Indonesia menempati peringkat ke-20 dalam indeks kriminalitas global pada tahun 2023, jauh di atas Amerika Serikat sebagai negara dengan stigma negatif terkait kriminalitas dan justru dianggap memiliki tingkat kejahatan yang tinggi (prasastisiwi, 2024). Perbandingan ini untuk menunjukkan bagaimana persepsi masyarakat akan kejahatan yang dipengaruhi oleh representasi media, turut memengaruhi peningkatan kejahatan. Media kerap menggambarkan suatu kejahatan secara dramatis, sehingga menciptakan pemahaman serta reaksi yang berbeda di masyarakat. Oleh karenanya, perbandingan ini penting untuk mengkaji bagaimana representasi kejahatan di media memengaruhi dampak sosial dan psikologis pada publik.

Meski demikian, indeks kriminalitas di Indonesia tidak di

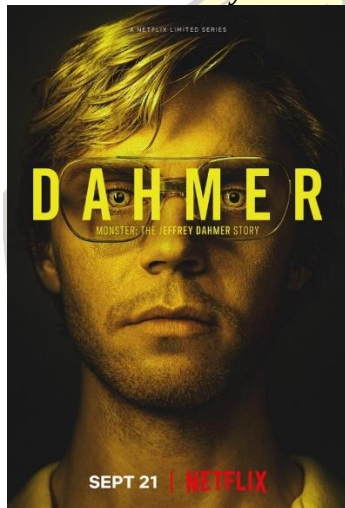
dipengaruhi oleh Amerika Serikat secara langsung, mengingat jenis kejahatan di sana lebih beragam dan dikenal dengan berbagai kejahatan ekstrim seperti pembunuhan berantai. Tercatat setidaknya 3.200 kasus pembunuhan berantai pernah terjadi di Amerika Serikat, sehingga menjadikannya sebagai negara dengan kasus pembunuhan berantai terbanyak di dunia (Aamodt et al., 2023). Dalam hukum pidana Indonesia (KUHP), pembunuhan berencana (*moord*) diatur sebagai kejahatan dengan sanksi terberat (Gobel, 2016). Salah satu bentuknya adalah pembunuhan berantai yang merupakan tindakan paling keji yang dilakukan oleh pelaku individu atau kelompok dengan pola yang strategis, korban yang berbeda, serta waktu dan lokasi yang berubah-ubah (Aksan, 2008 ; Sular, 2024)

Berdasarkan penilaian FBI tahun 2005, seorang pelaku yang dengan setidaknya 2 orang korban, sudah dapat dikategorikan sebagai pelaku pembunuhan berantai (Fridel & Fox, 2019). Di tingkat internasional, salah satu tokoh pembunuh berantai paling terkenal adalah Jeffrey Dahmer, yang dikenal dengan kejahatan brutalnya, termasuk kanibalisme, nekrofilia, dan berbagai penyimpangan seksual lainnya.. Serial *Monster: The Jeffrey Dahmer story* menampilkan narasi kompleks kehidupannya dan segala kejahatannya yang dilakukan oleh Dahmer. Fokus utama dalam penelitian ini adalah serial tersebut.

Monster: The Jeffrey Dahmer Story merupakan docuseries original Netflix yang tayang sejak 21 september 2022, disutradarai oleh Ryan Murphy dan Ian Brennan. Serial ini menayangkan kisah menegangkan dari kejahatan yang dilakukan oleh Jeffrey Dahmer yang dijuluki “kanibal dari Milwaukee”. Dokumenter ini menggambarkan Dahmer sebagai pelaku yang mempraktekan kanibalisme dan nekrofilia serta mengalami penyimpangan seksual.

Kejahatannya berlangsung pada tahun 1978 hingga 1991 dengan total 17 korban termasuk orang dewasa dan anak-anak yang semuanya laki-laki dan sebagian besar korbannya adalah orang-orang berkulit hitam (Schwartz, 2021). Modus operandinya adalah dengan mengundang korban ke tempat tinggalnya, lalu membunuh mereka dengan cara mencekik leher mereka, melakukan hubungan seksual dengan mayat korban, dan terkadang meminum darah, memakan bagian tubuh, serta mengoleksi bagian tubuh korban (Barrera, 2022).

Poster serial *Monster: The Jeffrey Dahmer Story*



Sumber: [Netflix, 2022](#)

Untuk mengkaji fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kriminologi naratif (*Narrative Criminology*) yang dikembangkan oleh Presser & Sandberg (2019) yang memfokuskan pada pentingnya narasi dalam pembentukan motivasi, pembenaran, dan tindakan kriminal. Teori ini berfokus pada bagaimana cerita dianggap sebagai elemen kriminogen, yaitu faktor yang mendorong seseorang atau kelompok untuk melakukan kejahatan. Unsur naratif menurut Labov (1972), seperti abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda, serta arketipe suatu karakter, digunakan oleh Sandberg (2022) untuk melakukan analisis mengenai kehidupan Dahmer

yang dibentuk dalam narasi dokumenter sekaligus melihat bagaimana faktor-faktor pendorong bekerja dalam narasi kejahatannya.

Penelitian ini didukung berbagai literatur yang relevan, mulai dari analisis narasi dokumenter kejahatan (Dhaliwal, 2025), representasi *queer* di media (Holmes, 2022), framing citra penegak hukum (Cobis & Rusadi, 2023), hingga studi budaya dan psikologi kriminal Dahmer (Stojanović, 2023; Higgs, 2012). Literatur-literatur tersebut memperkuat bahwa representasi media mengenai kejahatan nyata sangat memengaruhi pemahaman publik baik secara emosional, sosial, dan ideologis. Perbedaan penelitian ini dengan studi lainnya terletak pada fokus spesifik mengenai analisis representasi media pada pelaku kejahatan melalui narasi dengan fokus pada docuseries Dahmer, dengan menggunakan kriminologi naratif sebagai kerangka teoritis utamanya.

2. LANDASAN TEORI

Representasi dan Narasi Media

Dalam media, kriminal tidak hanya digambarkan sebagai pelaku kejahatan semata, tetapi juga sebagai tokoh kompleks dengan berbagai latar belakang, sehingga sering kali disajikan secara simpatik. Dhaliwal (2025) menyatakan bahwa TDC membuat narasi dominan tentang pelaku dan dikembangkan secara kompleks dengan mengesampingkan korban yang dianggap hanya sebagai bukti yang membantu menjelaskan kasusnya. Media kerap membingkai pelaku kejahatan sebagai sosok monster sekaligus menciptakan kekerasan yang dapat dikonsumsi publik (Majer, 2023). Selain itu, penggambaran pelaku yang dalam genre kriminal cenderung menormalisasi tindakan jahat dengan menampilkan mereka secara santai dan wajar, meskipun dalam keadaan melakukan kejahatan (Putri, 2018). Kramer (2024) menjelaskan bahwa

tidak jarang media yang menyajikan kriminalitas sebagai suatu pertunjukan aneh yang fokus pada pelaku serta estetika kejahatannya, sehingga menghasilkan tontonan yang menarik. Sejalan dengan hal itu, Stojanović (2023) menjelaskan bahwa narasi tentang pembunuh berantai dikonstruksi sedemikian rupa agar menjadi konsumsi publik yang populer dan cenderung sebagai hiburan, bukan sekadar dokumentasi kriminal semata.

Narasi dominan dalam serial kriminal yang biasanya dipegang oleh pelaku cenderung menekan bahkan menghapus eksistensi korban. Hal ini menyebabkan suara korban, terutama dari kelompok minoritas, jarang terdengar dalam media dan justru memicu marginalisasi ganda terhadap mereka (Holmes, 2022). Sebagaimana Cornett (2024) menambahkan bahwa dominasi narasi pelaku mampu membungkam korban maupun keluarga mereka dengan tujuan menaikan dan mendramatisir visualisasi pelaku. Pengabaian perspektif korban menutup ruang baik bagi keluarganya untuk bersuara, sehingga keberadaan mereka cenderung terhapus dalam alur kasus (Tolputt, 2016). Keseluruhan penjelasan tersebut mendukung pentingnya narasi tandingan pada serial *Monster*, khususnya episode “*Silenced*” yang menarasikan suara korban secara penuh.

Selain narasi, simbol dan visual dalam setiap adegan juga memiliki peran dalam mendorong emosi penonton dan membangun suasana selama menonton. Ahmad & Nuraeni (2024) menyoroti penggunaan cahaya, warna, dan tata letak ruang dalam serial *Dahmer* yang memaknai krisis moralitas pada pelakunya serta penggambaran emosi pada adegan-adegan tertentu. Representasi kekerasan yang ditampilkan secara terbuka dalam media, disertai dengan kecenderungan menampilkan pelaku sebagai laki-laki, mencerminkan adanya bias gender Bernicka (2023). Sementara itu, Rosyidah & Hakim (2023)

menunjukkan adanya pelanggaran etika media melalui representasi kekerasan yang ditutupi dengan narasi dramatis dan berfokus pada aspek politik.

Dimensi Psikososial dan Etika Media dalam Kejahatan

Penggambaran latar belakang pelaku sering menjadi fokus utama dalam penjelasan alur narasi media, dengan tujuan membangun pembenaran atas tindakan kejahatannya serta menumbuhkan empati dari audiens. Higgs (2012) menjelaskan bahwa dalam banyak kasus, masa lalu kelam pelaku, seperti pengabaian emosional dan fisik pada masa kecil, dianggap berperan dalam membentuk kepribadian psikopat yang kelak berkembang menjadi pelaku kekerasan, sebagaimana terlihat dalam kasus *Dahmer*. Tindakan pelaku pun tidak hanya dianalisis dari aspek psikologis, tetapi juga melalui pendekatan hukum, yang menunjukkan keterkaitan antara kondisi mental pelaku dan pertanggungjawaban hukumnya (Sandhika Raharjo et al., 2024). Caya et al. (2024) menekankan pentingnya *criminal profiling* untuk memahami motif pelaku dalam melakukan kejahatan, yang dalam media kerap dijadikan elemen penting dalam membangun struktur cerita.

Namun, narasi kejahatan tidak hanya dibentuk melalui sosok pelaku, media juga menyoroti lingkungan dan struktur sosial yang memungkinkan kejahatan terjadi. Lingkungan yang pasif, serta institusi yang bias dan diskriminatif terhadap kelompok tertentu, menciptakan ruang bagi lahirnya predator sosial Mariya & Ramdane (2024). Cobis & Rusadi (2023) memaparkan representasi ini sering kali menutupi kritik publik terhadap institusi seperti kepolisian demi menjaga citra mereka, sebuah praktik yang dianalisis melalui *spiral of silence*. Sriharyani (2024) menambahkan bahwa narapidana kerap digambarkan secara negatif dan terasing, yang pada akhirnya merugikan mereka secara sosial.

Secara keseluruhan, media menjadi aktor sentral dalam membingkai bagaimana kejahatan dipahami oleh audiens. Narasi realitas kerap disusun sebagai bentuk hiburan dalam produk media seperti mokumenter (dokumenter komedi), yang mengeksplorasi batas antara fakta dan fiksi Roofiif (2023). Dalam konteks budaya populer, bahkan film remaja seperti *Dilan 1990* dapat menyisipkan narasi kekerasan secara simbolik (Haqu & Pramonojati, 2022), menunjukkan bagaimana medialisasi kejahatan beroperasi di berbagai bentuk tontonan.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengolahan data yang bersumber pada penelitian terdahulu serta pemanfaatan teori untuk proses analisis penelitian (Creswell, 2014). Pendekatan kualitatif dipilih untuk mempelajari kasus kejahatan berupa kekerasan pembunuhan berantai secara mendalam dan holistik dengan mengumpulkan berbagai sumber yang relevan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kombinasi *mixed methods* dengan studi dokumenter berbasis *Systematic Literature Review* (SLR). Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai penelitian sebelumnya yang relevan, baik dalam bentuk artikel ilmiah, jurnal, media berita, maupun buku. Tujuannya adalah untuk menyusun gambaran komprehensif mengenai studi-studi terdahulu, sekaligus mengembangkan analisis dengan pendekatan dan teori yang lebih mutakhir. Penggunaan teori dalam penelitian ini menjadi landasan penting dalam proses analisis dan interpretasi data.

Kombinasi kedua teknik, analisis dokumenter studi kasus dan SLR, digunakan untuk memperkuat validitas hasil penelitian. Langkah pertama dimulai dengan melakukan analisis serial *Monster: The Jeffrey Dahmer Story*

sebagai objek utama. Analisis dilakukan dengan cara memecah dan mengelompokkan data berdasarkan teori yang digunakan. Selanjutnya, artikel jurnal atau penelitian yang relevan dikumpulkan dari berbagai sumber literatur untuk memperkuat analisis. Teknik SLR yang digunakan mencakup proses identifikasi, pengkajian, dan evaluasi data dari penelitian terdahulu. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, baik berupa teks maupun visual dari berbagai sumber yang didominasi oleh media digital (Putra & Syelitiar, 2021).

Mengacu pada penjelasan Triandini dkk. (Caya et al., 2024), penelitian dengan metode SLR terdiri dari tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah proses pencarian data (*search process*) dari berbagai sumber yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, dilakukan seleksi data melalui kriteria inklusi dan eksklusi, untuk menentukan kelayakan sumber berdasarkan relevansi dan kualitasnya. Tahap terakhir adalah penilaian kualitas (*quality assessment*), yaitu proses evaluasi terhadap temuan data agar sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian yang sedang dilakukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Teori Kriminologi Naratif pada Serial Dokumenter Dahmer

1. Narasi Diri

Dalam penelitian ini, posisi Dahmer sebagai pelaku dalam serial *Monster* ditampilkan melalui penggambaran, penceritaan, dan visualisasi berbagai aspek kehidupannya, dengan tujuan memperlihatkan identitas dirinya serta menarik fokus dan empati audiens terhadap sosok pelaku. Ketika Dahmer tertangkap dan pengeledahan TKP pertama kali, penyidik menemukan berbagai barang bukti termasuk alat-alat yang digunakan untuk membunuh, bagian organ tubuh, tulang-belulang, serta potongan tubuh yang dimutilasi untuk dikonsumsi, dan masih banyak lagi barang

bukti lainnya. Dari penggambaran ini, ditampilkan bahwa Dahmer mengalami perubahan ketika ia sadar memiliki penyimpangan seksual. Perasaan senang atau semangat ketika memegang organ tubuh hewan pada saat itu, kemudian berlanjut pada tindak pembunuhan dan mutilasi hingga memakan organ tubuh manusia.

Hal ini menunjukkan bagaimana ia “berbeda” dari minatnya yang tidak sesuai dengan norma manusia pada umumnya. Sejak awal, baik orang tuanya, tetangganya, maupun polisi yang datang mengecek apartemennya tidak dapat menangkap sinyal bahaya yang ditunjukkan melalui perilakunya. Narasi dalam serial ini kemudian membentuk dirinya sebagai sosok yang menyimpang. Ia juga digambarkan sebagai pribadi yang kesepian dan terasing; tidak memiliki teman sejak kecil dan ketika remaja justru menampilkan diri sebagai sosok aneh, bahkan sampai dijuluki “Doin’ a Dahmer.” Narasi tersebut memperkuat gambaran bahwa ia adalah individu yang terpinggirkan secara sosial dan psikologis. Serial ini secara konsisten memusatkan perhatian pada Dahmer dalam setiap episodenya, memberinya panggung dominan sebagai pusat cerita. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tolputt (2016) bahwa media cenderung memfokuskan narasi pada pelaku, yang berdampak pada kurangnya perhatian publik terhadap korban dan penderitaan yang mereka alami.

2. Pembangunan Cerita

Penggambaran dalam serial ini bertujuan untuk menunjukkan ketegangan antara pelaku dan korban, perkembangan karakter Dahmer sejak kecil hingga akhir kisahnya, serta bentuk-bentuk kejahatan yang dilakukannya. Fokus utama diarahkan pada penciptaan empati dan pembenaran terhadap pelaku sebagai tokoh utama. Representasi Dahmer paling jelas terlihat dalam episode 2, yang menggambarkan masa kecilnya, mulai dari ketertarikan pada hewan mati,

kebiasaannya membedah bangkai, hingga dukungan dari ayahnya yang seorang ilmuwan. Episode ini juga memperlihatkan konflik rumah tangga orang tuanya, kondisi ibunya yang mengalami overdosis obat penenang, dan bagaimana Dahmer kecil sudah mulai menunjukkan perilaku menyimpang, seperti membunuh berudu. Ketika beranjak remaja, ia tinggal bersama neneknya, dan disinilah mulai ditampilkan perilaku yang lebih aneh, seperti mencuri mannequin dari toko lalu membawanya pulang dan tidur bersama objek tersebut, mencerminkan hubungan disfungsi dengan benda mati. Selain itu, ditampilkan pula isolasi sosial yang semakin memperjelas keterasingannya dari lingkungan sekitar.

Penggambaran pelaku dalam serial ini membentuk narasi bahwa ketertarikan Dahmer yang aneh dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan keluarganya yang dianggap gagal memberi arahan. Dukungan orang tuanya terhadap minat tersebut, tanpa pengawasan yang tepat, digambarkan sebagai faktor utama yang membentuk penyimpangannya. Tindakan mencuri boneka mannequin, misalnya, dikaitkan dengan rasa kesepian akibat pengabaian sejak kecil. Higgs (2012) menegaskan bahwa pengabaian emosional inilah yang menjadi pemicu utama perkembangan kepribadian yang memunculkan kecenderungan psikopatnya. Sejalan dengan itu, Latora (2020) menjelaskan bahwa media (serial *Monster*) merekonstruksi karakter Dahmer secara untuk mendorong respon emosional bagi para audiensnya. Kisah hidupnya disusun agar mengundang empati, bahkan rasa kasihan, dengan menekankan pada pengalaman traumatis sejak masa kecilnya.

3. Motivasi Naratif

Ketika diinterogasi, Dahmer menyatakan bahwa alasan ia membunuh dan menyebarkan tulang belulang

korbannya di halaman rumahnya dengan alasan,

"I think I just wanted him to still be around," dan

"little pieces of him being everywhere...surrounding me."

Dialog narasi ini menunjukkan bahwa ia merasa kesepian dan ingin korbannya tetap berada di dekatnya, seolah mengelilinginya. Ia mengungkapkan bahwa ia dapat merasakan kontrol penuh atas tubuh korban, yang memberinya rasa dominasi. Penggambaran ini berfokus pada penjelasan tindakan kejahatan yang dilakukan tokoh utama sebagai pelaku dalam cerita, meskipun tidak ditampilkan secara eksplisit. Namun, narasi tersebut membenarkan bahwa tindakan kejahatan itu merupakan kekejaman yang nyata.

Selain itu, terdapat adegan ketika Dahmer sudah berada di dalam penjara, di mana ia digambarkan sedang mencoba tertidur dengan memutar rekaman suara paus yang berteriak secara terus-menerus. Suara tersebut mengganggu ketenangan, membuat tahanan lain berteriak protes hingga akhirnya petugas penjara datang. Petugas kemudian melontarkan dialog,

"You like that, huh?... sounds of people getting killed".

Dialog ini menyiratkan bahwa suara paus tersebut dianggap mirip dengan suara orang-orang yang sedang disiksa, dan secara simbolik merepresentasikan ingatan Dahmer terhadap rintihan korban-korbannya saat disiksa sebelum dibunuh. Adegan ini memperkuat gambaran psikologis Dahmer sebagai pelaku yang menyimpan kenikmatan tersendiri dari penderitaan yang ditimbulkan.

Dalam salah satu adegan, Dahmer digambarkan berbicara dengan nada santai saat proses interogasi, bahkan ketika membahas tindakan pembunuhannya. Serupa dalam adegan ketika ia mendengar suara paus yang menimbulkan kejengkelan petugas. Penggambaran tersebut sesuai dengan penjelasan Majer (2023) bahwa media tidak hanya menampilkan kekejaman

pelaku, tetapi juga membentuk sisi lembut dan latar emosional di balik tindakan tersebut. Sementara Higgs (2012) turut menjelaskan bahwa dorongan Dahmer untuk mempertahankan kehadiran korban di sekitarnya merupakan manifestasi dari trauma masa kecilnya yang mengalami pengabaian. Trauma tersebut memengaruhi cara pikirnya dalam menjalin kedekatan dengan orang lain, bahkan melalui cara-cara ekstrem. Selain itu, serial juga menampilkan adegan lain yang memperlihatkan bagaimana Dahmer mengonsumsi bagian tubuh korban atau menyimpannya sebagai koleksi pribadi, sebagai bentuk keterikatan emosional yang menyimpang.

4. Pembeneran Naratif

Dalam serial ini, narasi dibentuk sedemikian rupa agar tindakan kejahatan Dahmer terlihat seolah-olah dapat dipahami, bahkan memiliki alasan yang "masuk akal". Penceritaan berfokus pada upaya menciptakan pembeneran moral di balik kekejaman yang ia lakukan, sehingga penonton diarahkan untuk memahami, atau bahkan bersimpati, terhadap pelaku. Pada episode 10, hal ini semakin ditegaskan melalui penggambaran proses pertobatan Dahmer. Fokus cerita diarahkan pada pengakuan dosa dan keinginannya untuk penyucian diri, yang digambarkan melalui adegan dialog bersama ayahnya, Lionel. Dalam percakapan tersebut, Dahmer mengakui kesalahan-kesalahannya dan menyatakan niat untuk dibaptis.

"I want to get baptized"

"Baptized is all about washing away all your sins"

"God forgives you is one thing"

Narasi dalam serial ini membentuk kesan bahwa tindakan kejam Dahmer dapat dibersihkan dan dimaafkan melalui proses pertobatan, seolah-olah semua kejahatannya memiliki alasan yang dapat

dimaklumi. Cerita dibangun sedemikian rupa untuk menciptakan ruang empati bagi publik terhadap pelaku. Sementara itu, penggambaran keluarga korban dalam episode 9 dan 10 menunjukkan trauma mendalam, kebencian, dan kesulitan mereka untuk pulih dari kehilangan akibat kejahatan yang brutal. Bahkan setelah Dahmer dipenjara, rasa tidak percaya dan luka emosional masih membekas kuat dalam diri mereka.

Pada episode awal, ia juga menyatakan dalam dialognya,

“But... I do think I was born like this. Like, I don't think there was something that happened that made me like this. Cause this was always just...how I was”

Narasi dalam serial ini membentuk kesan bahwa Dahmer melakukan kejahatan bukan karena kebencian, melainkan karena ia telah “terlahir” dengan karakter psikopat. Penggambaran ini secara tidak langsung memberi membenaran bahwa bahkan tindakan pembunuhan yang brutal sekalipun dapat ditebus melalui pembersihan spiritual seperti baptisan, bukan melalui bentuk tanggung jawab nyata atas kejahatannya.

Adegan-adegan kejahatan Dahmer yang penuh dengan kejelasan dan penyiksaan terhadap korban justru digambarkan dalam serial seolah-olah dapat dibersihkan begitu saja melalui pengampunan Tuhan. Ia ditampilkan merasa telah bebas dari dosa-dosa masa lalunya tanpa menunjukkan tanggung jawab nyata atas perbuatannya. Hal ini sejalan dengan temuan Kramer (2024), yang menyatakan bahwa media menarasikan pelaku sebagai sosok aneh yang dapat menjalani penyucian dosa secara simbolik keagamaan. Sementara itu, Simpson (2003) menjelaskan bahwa narasi media kerap menyederhanakan kompleksitas kejahatan psikopat, seperti pembunuhan berantai, agar lebih mudah dipahami oleh penonton. Penyederhanaan ini bertujuan menjadikan alur cerita sebagai konsumsi publik yang menarik

dan emosional, meskipun mengandung distorsi terhadap realitas kejahatan itu sendiri.

5. Lingkungan Naratif

Serial ini turut merepresentasikan bagaimana institusi seperti kepolisian dan sistem hukum menunjukkan bias rasial dan kelas sosial, terutama terhadap kelompok marjinal. Hal ini terlihat dari karakter Glenda, seorang perempuan kulit hitam, yang berulang kali melaporkan aktivitas mencurigakan di apartemen Dahmer, namun diabaikan oleh pihak kepolisian. Apartemen yang digambarkan berada di lingkungan kelas bawah dan pinggiran kota, serta minim pengawasan, memperkuat kesan bahwa kondisi sosial memberi ruang aman bagi pelaku untuk menjalankan aksinya tanpa gangguan. Salah satu adegan paling mencolok adalah ketika salah satu korban Dahmer, Konerak Sinthasomphone, berhasil kabur dalam kondisi terluka, setengah telanjang, dan di bawah pengaruh obat-obatan. Namun, alih-alih dilindungi, korban justru diserahkan kembali kepada Dahmer oleh polisi yang lebih mempercayai narasi pelaku kulit putih dibanding peringatan dari Glenda. Ini mencerminkan diskriminasi sistemik yang menyepelkan suara perempuan kulit hitam dan mengabaikan tanda-tanda kekerasan.

Penggambaran dalam adegan tersebut memperlihatkan bagaimana sistem hukum yang bias dan institusi yang diskriminatif memberi perlindungan implisit bagi pelaku kekerasan, sebagaimana dijelaskan oleh Mariya & Ramdane (2024), bahwa lingkungan sosial yang pasif dan tidak responsif dapat menciptakan ruang aman bagi pelaku untuk terus bertindak. Sriharyani (2024) menambahkan bahwa peminggiran terhadap kelompok tertentu, seperti perempuan kulit hitam, membentuk normalisasi terhadap kekerasan yang berlangsung di dalam masyarakat. Dengan demikian, serial ini tidak hanya mengangkat sosok pelaku, tetapi juga membongkar kegagalan institusional yang

turut berkontribusi dalam berjalannya kejahatan.

6. Narasi Tandingan

Fokus narasi dalam serial *Monster: The Jeffrey Dahmer Story* umumnya berada pada pelaku utama, namun pada episode 6 terdapat pergeseran sudut pandang yang signifikan. Episode ini secara khusus mengangkat kisah salah satu korban Dahmer, Tony Hughes, seorang pria kulit hitam yang tunarungu. Narasi dibangun dari perspektif korban—mulai dari harapan hidup, relasi hangat dengan keluarganya, hingga perjuangannya membangun kehidupan di tengah keterbatasan. Judul episode “Silenced” mencerminkan kondisi Tony, dengan minimnya dialog verbal dan dominasi komunikasi melalui bahasa isyarat serta tulisan, yang menciptakan kesan mendalam akan keterasingan dan ketidakberdayaan korban.

Penggambaran ini menjadi bentuk narasi tandingan atas dominasi representasi pelaku dalam keseluruhan serial. Tujuannya adalah untuk mengembalikan pusat perhatian kepada korban, yang kerap terpinggirkan dalam genre true crime. Cornett (2024) menegaskan pentingnya memberi ruang bagi narasi korban agar penderitaan mereka tidak tereduksi hanya sebagai konteks atau pelengkap cerita pelaku. Korban sering kali hanya ditampilkan secara minimal, sebagai data, statistik, atau sekilas adegan tanpa kedalaman emosi, sementara pelaku mendapat dominasi visual dan naratif (Dhaliwal, 2025).

Kisah Tony dan keluarganya, serta representasi keluarga korban lain seperti keluarga Konerak Sinthasomphone, menunjukkan bagaimana trauma tidak hanya berdampak pada individu yang kehilangan nyawa, tetapi juga pada keluarga yang ditinggalkan. Mereka digambarkan hidup dalam luka yang tak kunjung sembuh, bahkan setelah Dahmer ditangkap. Narasi ini memperlihatkan ketidakadilan

sistemik yang dirasakan keluarga korban, yang merasa suara mereka tidak cukup didengar, apalagi diberikan keadilan yang setimpal. Episode ini menjadi bentuk koreksi terhadap dominasi narasi pelaku dan menggarisbawahi pentingnya memusatkan penderitaan korban sebagai inti dari cerita kejahatan.

Representasi Penokohan dan Penggambaran Kejahatan Dahmer

Analisis dalam serial *Monster* menampilkan masa kecil Dahmer sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perilakunya sebagai pembunuh berantai. Serial ini menggambarkan pengabaian dari orang tua, rasa ingin tahu Dahmer terhadap kematian hewan, serta ketertarikannya pada hal-hal yang berhubungan dengan kematian sebagai pemicu munculnya sifat antisosial dan psikopat. Penelitian Higgs (2012) menyatakan bahwa pengabaian orang tua dapat berdampak negatif pada perkembangan anak hingga dewasa, meskipun tidak semua anak yang mengalami pengabaian akan menjadi pelaku kekerasan. Dampak tersebut akan lebih signifikan jika disertai faktor lingkungan dan psikologis tertentu yang memicu perilaku antisosial.

Serial ini juga menunjukkan bagaimana ayah Dahmer yang berprofesi sebagai ilmuwan dan ibunya yang mengalami gangguan kejiwaan serta kecanduan obat-obatan, turut berkontribusi pada lingkungan keluarga yang disfungsi. Setelah perceraian, Dahmer mengalami depresi dan kecemasan tanpa pengawasan, yang memengaruhi kondisi emosional dan pola pikirnya sehingga berpotensi menimbulkan perilaku sadis dan kejam. Beberapa adegan memperlihatkan koleksi bagian tubuh korban yang disimpan Dahmer, protes dari tetangga akibat bau busuk, serta dokumentasi proses mutilasi. Stojanović (2023) menegaskan bahwa Dahmer digambarkan sebagai sosok yang

kecanduan, konsumtif, dan predatoris terhadap tubuh manusia. Penemuan olahan daging manusia di alat masak juga memperkuat citra tersebut.

Serial ini menyoroti diskriminasi rasial, terutama terhadap korban kulit hitam dan komunitas LGBTQ+. Banyak korban Dahmer adalah laki-laki kulit hitam dari lingkungan miskin yang kerap mengalami diskriminasi. Laporan hilangnya orang kulit hitam sering diabaikan oleh aparat keamanan, sebagaimana digambarkan melalui karakter Glenda, tetangga Dahmer, yang laporannya tidak pernah ditanggapi serius. Holmes (2022) menyebutkan bahwa korban terutama kelompok minoritas seringkali tidak mendapat perhatian media, sehingga kasus mereka kerap terabaikan. Representasi visual dalam serial ini menampilkan adegan-adegan horor seperti penemuan kepala di lemari pendingin, suara mesin gergaji, dan ekspresi korban yang berhasil melarikan diri. Penggambaran ini menciptakan suasana menakutkan dan menegaskan tindakan Dahmer sebagai kejahatan yang sangat tidak manusiawi. Serial ini menampilkan kejahatan sebagai pertunjukan yang estetik dan sinematik, namun tetap menonjolkan kekejaman dan proses mutilasi secara detail (Kramer, 2024). Modus operandi Dahmer digambarkan konsisten, mulai dari membujuk korban ke apartemennya dengan janji uang atau seks, membunuh dengan cara mencekik atau memukul, melakukan hubungan intim dengan mayat, kemudian memutilasi dan mendokumentasikan prosesnya. Berdasarkan penjelasan Sular & Tastan (2024), pengulangan pola kekerasan ini menunjukkan kebutuhan Dahmer untuk mengontrol korban, yang berkaitan dengan pengalaman pengabaian emosional di masa kecil dan relasi maladaptif dalam keluarganya.

Sebagai pelaku utama, Dahmer digambarkan dingin, antisosial, psikopat, manipulatif, terorganisir, dan

dehumanisasi. Ia memperlakukan korban sebagai objek koleksi, memperkuat citra dirinya sebagai monster. Stojanović (2023) menyebut Dahmer sebagai sosok *monstrosity*, yakni individu yang digambarkan dalam serial tersebut mampu memanipulasi dan mengontrol para korbannya. Majer (2023) menambahkan bahwa Dahmer tidak mampu untuk membangun koneksi dengan orang lain, ia juga tidak mampu mempertahankan koneksi dengan orang lain dengan alasan perbedaan pendapat, hal ini mengisyaratkan bahwa ia ingin memiliki kontrol penuh terhadap orang lain termasuk para korbannya.

Popularitas Dahmer meningkat akibat representasi media, menjadikannya selebriti kejahatan. Ia tidak hanya muncul dalam bentuk pemberitaan, tetapi juga melalui berbagai produk budaya populer seperti mainan, souvenir, dan meme yang beredar luas. Hal ini menunjukkan bagaimana media dapat mengangkat pelaku kejahatan menjadi ikon hiburan, bahkan ketika kejahatan yang dilakukan sangat brutal (Latora, 2020). Fenomena ini semakin diperkuat dengan adanya penggemar yang mengoleksi barang-barang bertema Dahmer dan membela tindakannya, serta narasi yang sering kali romantisme sosoknya. Serial ini juga memperlihatkan adegan-adegan yang menampilkan surat dukungan dari penggemar dan penjualan pernak-pernik bertema Dahmer, menandakan adanya normalisasi terhadap pelaku kejahatan melalui konsumsi budaya populer (Fathallah, 2023). Selain itu, media kerap menampilkan Dahmer sebagai sosok kesepian dan terasing, sehingga menimbulkan simpati dari sebagian penonton. Narasi ini sering mengaburkan fakta-fakta kekejaman yang dilakukan, dan bahkan menghadirkan komik yang menggambarkan Dahmer saat membunuh korban, dengan visualisasi trauma dan kesedihan keluarga korban.

Selanjutnya, dalam salah satu dialog, ketika dihadapkan dengan

interogasi pada episode 1, ayah dari Jeffrey Dahmer, Lionel Dahmer mengucapkan,

“He was a strange boy. But he was a quiet boy. He was a good boy. When his mother and I divorced, it was very hard on him.”

Narasi dalam serial *Monster* diperkuat oleh dua artikel, yakni Higgs (2012) dan Kramer (2024). Higgs menjelaskan bahwa psikopatnya Dahmer dipengaruhi oleh pengabaian sejak kecil, terutama pasca perceraian orang tuanya yang membuatnya tumbuh tanpa perhatian emosional. Sementara itu, Kramer menyoroti bagaimana media membingkai Dahmer sebagai sosok aneh dalam format *“freak show”*, menjadikannya tontonan kriminal yang menghibur. Keanehan Dahmer juga digambarkan sejak kecil, seperti saat ia membawa berudu ke sekolah atau memparodikan pertengkaran orang tuanya. Bahkan di penjara, ia tetap menunjukkan perilaku menyimpang. Semua ini membentuk citranya sebagai individu menyimpang yang menjadi fokus utama dalam narasi media.

Dialog pembuktian	<i>“he’s weird”</i>
	<i>“that guy’s weird tho”</i>
	<i>“werido”</i>
	<i>“Doin’ a Dahmer”</i>
	<i>“you’re a fucking freak dude”</i>
	<i>“freak guy”</i>

Dalam serial *Monster*, Dahmer digambarkan sebagai sosok yang ingin berusaha tampil normal, manusiawi, dan menjadi pribadi yang baik. Pada episode 4 sejak awal interogasi, ia tampak tenang dan berkata,

“I was trying to be a good boy.”

Seolah ia menunjukkan usahanya menahan dorongan membunuh selama sembilan tahun setelah aksi pertamanya. Namun, pada akhirnya ia menyatakan

bahwa dorongan itu tak hilang karena, menurutnya, sifat tersebut sudah ada sejak lahir:

“But... I do think I was born like this. Like, I don’t think there was something that happened that made me like this. Cause this was always just...how I was.”

Penggambaran ini memperkuat narasi bahwa Dahmer berkonflik dengan sisi psikopatnya, dan meskipun mencoba menjadi "anak baik", trauma masa lalu dan kecenderungan psikologisnya tetap mendominasi. Stojanović (2023) mencatat bahwa serial ini berupaya menyorot sisi manusiawi Dahmer, membentuk ambiguitas antara pelaku keji dan sosok yang “berusaha menjadi baik” dalam penggambaran ceritanya.

Persepsi Publik terhadap Penggambaran Kejahatan Nyata dalam Dokumenter

Tayangan mengenai kisah kejahatan pembunuhan berantai Dahmer di platform *Netflix* tidak lepas dari reaksi positif dan negatif dari audiens. Salah satu yang digarisbawahi adalah pemberian label LGBTQ+. Publik berpendapat bahwa stigma tersebut tidak menunjukkan empati korbannya dan cenderung menghakimi komunitas tersebut. Korban pembunuhan Dahmer terdiri laki-laki dewasa dan anak-anak, dan mayoritas dari mereka berasal dari ras kulit hitam. Kritik keras muncul, termasuk dari saudara perempuan Errol Lindsey (salah satu korban) yang menyatakan bahwa *Netflix* tidak pernah meminta izin kepada keluarga korban dalam memproduksi serial ini. Ia merasa trauma keluarganya dieksploitasi demi hiburan publik (Wang, 2022). Rekonstruksi peristiwa tanpa persetujuan keluarga dianggap tidak etis. Akibat kontroversi ini, *Netflix* menghapus tag LGBTQ+ dari serial setelah publik menilai bahwa mengaitkannya dengan komunitas tersebut tidak pantas.

Meski begitu, serial *Monster* ini mencatat popularitas tinggi dengan lebih dari 1 miliar jam dalam 60 hari. Namun,

sejumlah kritikus menilai serial ini cenderung mengekspos kejahatan nyata dengan lebih berfokus pada pelaku, mendramatisir tindakan kejahatannya, dan mengabaikan penderitaan korbannya. Dalam hal consent, banyak keluarga korban yang tidak mendapatkan konfirmasi dari pihak *Netflix* terkait produksi dokumenter, sehingga mereka merasa bahwa ini adalah bentuk pengeksposan trauma demi keuntungan pihak tertentu (Montgomery, 2022). Genre *true crime* idealnya diproduksi dengan izin dari semua pihak yang terlibat, terutama keluarga korban. Produksinya juga sebaiknya melalui pertimbangan etis, dengan memastikan apakah serial tersebut bertujuan mengangkat penderitaan korban dan memberi ruang bagi narasi mereka, atau justru hanya menyorot pelaku demi kepentingan hiburan semata.

Reaksi di media sosial setelah penayangan serial *Monster* menunjukkan romantisme kejahatan Dahmer. Beberapa penonton menunjukkan rasa simpati dan ketertarikan kepada tokoh pelaku layaknya penggemar kepada idola. Hal ini mengaburkan fokus utama kejahatan dan penderitaan korban. Kenyataan adanya keluarga korban yang bersuara dengan menyebut serial ini membangkitkan trauma lama dan menilai produksi dilakukan tanpa rasa hormat karena tanpa izin mereka (Peay, 2022). Beberapa fans romantisme Dahmer dan menunjukkan empati di media sosial, memicu kemarahan dan kritik dari penonton lain. Sebagian merasa iba karena penggambaran serial, sementara lainnya mengecam keras tindakan keji Dahmer sebagai pembunuh berantai (Fletcher, 2022; Luzarraga, 2022).

Reaksi lain muncul dari komunitas LGBTQ+ Milwaukee, yang merasa serial ini membangkitkan kembali luka lama dan dianggap memfetishisasi tragedi (Sandlin, 2022). Daniels, seorang saksi sejarah, menyebut serial ini

“mengganggu makam korban” dan menolak untuk menontonnya.

“I know a lot of my friends, and a lot of people who lived through this period, will not be watching it. They will not be putting money into somebody's pocket that is literally disturbing the graves of victims.”

Fenwick (2022) mengungkapkan bahwa sejumlah netizen menunjukkan empati terhadap Dahmer, bahkan sebagian membenarkan tindakan kriminalnya. Komentar seperti “*Jeff aslinya orang baik...*” menjadi contoh bagaimana media sosial romantisme kejahatan nyata. Banyak yang terpengaruh oleh akting Evan Peters, hingga merasa kasihan pada Dahmer. Video dengan judul seperti “*Why do I feel sorry for Jeffrey Dahmer?*” dan “*I felt bad for Jeffrey Dahmer*” memperkuat narasi ini. Meski begitu, masih ada pengguna media sosial yang menegaskan simpati seharusnya diberikan kepada para korban, bukan pelaku (Smith, 2022). Marginalisasi terhadap kelompok ras kulit hitam tidak hanya tergambarkan dalam serial, tetapi juga terjadi dalam proses produksinya. Seorang staff berkulit hitam yang terlibat dalam proses produksi serial *Monster* menyatakan bahwa ia sering diremehkan oleh rekan kerjanya dan mengalami pelecehan oleh seseorang yang cukup dekat dengan atasannya. Ia menyoroti tentang ketiadaan ruang aman di lingkungan kerja tersebut, terutama bagi perempuan. Selama proses produksi yang penuh dengan tekanan emosional akibat kontennya yang sensitif, kru tidak mendapatkan dukungan dari koordinator kesehatan mental. Akibatnya, ia memutuskan untuk mengundurkan diri bahkan sebelum produksi selesai (Boykin-Patterson, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa isu representasi dan perlakuan terhadap kelompok minoritas tidak hanya penting dalam layar, tetapi juga di balik layar.

Sebagai contoh, seorang remaja usia 15 tahun dilaporkan masuk Unit Gawat Darurat (UGD) sebagai dampak dari menonton serial dokumenter *Monster: Dahmer*. Remaja tersebut menyampaikan keluhan bahwa pikirannya terus menyuarakan ide untuk melakukan bunuh diri setelah ia selesai menonton serial tersebut (Thompson et al., 2024). Selain itu, timbul juga perasaan untuk menyakiti orang lain dan dirinya sendiri. Kasus lain ditemukan pada seorang remaja lainnya yang sama-sama berusia 15 tahun. Ia masuk UGD dengan kondisi hampir memotong tangannya sendiri dan gejala ini muncul setelah ia selesai menonton serial *Monster*. Keduanya dilaporkan tidak memiliki riwayat gangguan jiwa sebelumnya, tetapi gejala yang muncul sangat meresahkan (Thompson et al., 2024). Kedua kasus ini menunjukkan bahwa paparan terhadap konten media yang intens dan mengguncang secara emosional dapat memicu respons psikologis yang serius, terutama pada individu yang rentan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis kejahatan pembunuhan berantai Jeffrey Dahmer dalam serial dokumenter *Monster: The Jeffrey Dahmer Story* melalui pendekatan kriminologi naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap pelaku, korban, dan kejahatan itu sendiri. Serial tersebut didominasi oleh narasi kehidupan pelaku yang digambarkan sebagai sosok yang kesepian dan penuh trauma masa kecil, yang dikonstruksi sebagai pembenaran atas tindakan kejahatannya. Representasi ini berpotensi menggeser simpati publik dari korban ke pelaku, serta mengaburkan penderitaan

yang dialami oleh korban. Selain itu, kesan diskriminatif juga menjadi satu hal yang tidak luput dari narasi yang dapat memengaruhi reaksi publik.

Framing media dalam serial tersebut tampak tidak netral, justru cenderung membentuk simpati, romantisme pelaku, dan mengabaikan konteks sosial dan sistemik yang turut memperkuat kejahatan tersebut. Hasil temuan penelitian ini juga menyoroti adanya ketimpangan sistem hukum dan bias institusi terhadap ras dan kelompok masyarakat tertentu. Dari perspektif teori kriminologi naratif, media tidak hanya berperan dalam menjelaskan kejahatan, tetapi juga membentuk justifikasi dan motivasi pelaku yang kemudian memengaruhi pemahaman publik. Narasi sinematik yang dibangun secara dramatis menjadikan serial ini sebagai alat yang kuat untuk mengontrol emosi penonton, yang pada akhirnya berpotensi menormalkan atau memaklumi tindakan kriminal tanpa mempertimbangkan bagaimana dampak pada korban yang orang lain yang terlibat di dalam peristiwa kejahatannya.

Penelitian lanjutan dianjurkan untuk mengkaji dampak psikologis dari representasi pelaku kejahatan dalam media terhadap audiens, dengan pendekatan interdisipliner antara analisis media dan studi psikososial. Hal ini bertujuan untuk memahami bagaimana framing terhadap pelaku dalam dokumenter kriminal memengaruhi empati publik serta membentuk persepsi terhadap kejahatan dan keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aamodt, M. G., Leary, T., & Girmurugan, S. (2023). Radford/FGCU Annual Report on Serial Killer Statistics: 2023. In *ResearchGate*.
<https://doi.org/DOI:10.13140/RG.2.2.14080.20489>

- Ahmad, A. N., & Nuraeni, R. (2024). Representasi Krisis Moralitas Pada Series Dahmer-Monster: The Jeffrey Dahmer Story Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure. *e-Proceeding of Management*, 11(6), 7146–7151.
- Aksan, H. (2008). *Jejak pembunuh berantai: kasus-kasus pembunuhan berantai di Indonesia dan dunia* (R. Fitriani, Ed.). PT Grafindo Media Pratama.
- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 92–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jail.v3i2.2540>
- Alexander Carelius, & Aan Setiadarma. (2024). Representasi Bahaya Penggunaan Media Sosial Dalam Film The Cyber Hell : Exposing An Internet Horror (Kajian Semiotika John Fiske). *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(3), 266–278. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i3.4420>
- Baranauskas, A. J., & Drakulich, K. M. (2018). *MEDIA CONSTRUCTION OF CRIME REVISITED: MEDIA TYPES, CONSUMER CONTEXTS, AND FRAMES OF CRIME AND JUSTICE* *. 00, 1–36. <https://doi.org/10.1111/crim.2018.56.issue-3/issuetoc>
- Barrera, D. (2022, September 21). *Who was Jeffrey Dahmer, the terrifying serial killer who inspired the new Netflix series?* AS USA. https://as.com/us/tikitakas/quien-fue-jeffrey-dahmer-el-aterador-asesino-serial-que-inspira-la-nueva-serie-de-netflix-n/?utm_source=chatgpt.com
- Bernicka, A. M. (2023). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Perspektif Kekerasan Pada Series Katarsis. *JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan)*, 6(2), 133–144. <https://doi.org/10.31949/jika.v6i2.6783>
- Boykin-Patterson, E. (2022, November 15). *I worked on Netflix's "The Jeffrey Dahmer Story" and the experience was so bad it broke me. The aftermath proved there are no safe spaces for Black women to talk about Hollywood.* Business Insider. <https://www.businessinsider.com/jeffrey-dahmer-netflix-hollywood-worst-experience-set-black-woman-2022-11>
- Caya, P., Wicaksana, K., & Nurhadiyanto, L. (2024). Analisis Criminal Profiling Terhadap Pelaku Pembunuhan Berencana Berbasis General Theory Of Crime. *UNES LAW REVIEW*, 6(4). <https://doi.org/10.31933/unesrev.v6i4>
- Cobis, M. Y., & Rusadi, U. (2023). Analisis Teori Spiral of Silence pada Persepsi Publik tentang Citra Polisi oleh Media Massa. *Journal of Political Issues*, 4(2), 99–107. <https://doi.org/10.33019/jpi.v4i2.92>
- Cornett, M. R. G. (2024). *Capitalizing on Crime Stories: Unveiling the Connection between Sensationalism and Commercialization in True Crime* [Thesis, The University of Alabama in Huntsville]. <https://louis.uah.edu/honors-capstones/878>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches 4th Edition*. (I. SAGE Publications, Ed.).
- Dhaliwal, M. (2025). *CONSTRUCTIONS OF SERIAL KILLERS AND VICTIMS: ANALYSIS CONSTRUCTIONS OF SERIAL KILLERS AND VICTIMS: ANALYSIS OF TRUE CRIME DOCUSERIES OF TRUE CRIME DOCUSERIES* [Wilfrid Laurier University]. <https://scholars.wlu.ca/etd>
- Fathallah, J. M. (2023). *Killer Fandom* (Vol. 2). <https://doi.org/10.32376/3f8575cb.c2702120>
- Fenwick, J. (2022, October 24). *Menyikapi "The Jeffrey Dahmer Story": Tak Usah Bersimpati Pada Pembunuh Berantai.* Vice Indonesia. <https://www.vice.com/id/article/menyikapi-the-jeffrey-dahmer-story-tak-usah-bersimpati-pada-pembunuh-berantai>
- Fletcher, H. (2022, October 4). *Netflix viewers called out for saying they feel "sorry" for Jeffrey Dahmer.* Indy100. <https://www.indy100.com/tv/jeffrey-dahmer-netflix-viewers-sorry>
- Fridel, E. E., & Fox, J. A. (2019). The quantitative study of serial murder: Regression is not transgression. *Aggression and Violent Behavior*, 44, 24–26.

- <https://doi.org/10.1016/J.AVB.2018.11.008>
- Gobel, Vijay. F. (2016). Bedah mayat dalam mengungkap tindak pidana pembunuhan menurut pasal 134 KUHP. *LEX ADMINISTRATUM*, 4(3), 221–228. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/administratum/article/view/11523/11126>
- Haqqu, R., & Pramonojati, T. A. (2022). REPRESENTASI TERORISME DALAM DUA ADEGAN FILM DILAN 1990 DENGAN ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 18(1).
- Higgs, T. (2012). *Jeffrey Dahmer: Psychopathy and Neglect* [Regis University]. <https://epublications.regis.edu/theses/240>
- Holmes, A. (2022). When Victims Look like Criminals: Rehumanizing Victim Representation in Serial Killer Cases. *Journal of Canadian Studies*, 56(3), 437–467. <https://doi.org/10.3138/jcs-2021-0030>
- Jovana, R. (2025, April 12). “Saya trauma ditangani dokter laki-laki” – Kasus dugaan pemerkosaan oleh dokter PPDS anestesi picu ketidakpercayaan terhadap tenaga medis. *BBC NEWS INDONESIA*.
- Kramer, R. (2024). Crime media as cinematic “freak show”: Ableism and speciesism in retelling Dahmer. *Crime, Media, Culture: An International Journal*, 20(4), 388–404. <https://doi.org/10.1177/17416590231218739>
- Labov, W. (1972). *Language in the Inner City Studies in the Black English Vernacular*. University of Pennsylvania Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2576494>
- Latora, M. (2020). *Netflix And Kill: A Framing And Uses And Gratifications Comparative Analysis Of Serial Killer Representations In The Media* [Illinois State University]. <https://doi.org/10.30707/ETD2020.1606247535.292018av>
- Luzarraga, K. (2022, November 4). *Jeffrey Dahmer is receiving the wrong type of attention*. Wayland Student Press. <https://waylandstudentpress.com/106675/opinion/opinion-jeffrey-dahmer-is-receiving-the-wrong-type-of-attention/>
- Majer, E. (2023). *The Representation of Serial Killers in the Media* [Josip Juraj Strossmayer University of Osijek]. <https://urn.nsk.hr/urn:nbn:hr:142:664924>
- Mariya, S., & Ramdane, M. (2024). The Influence of Society in Forming the Serial Killer’s Mind in the Series “Dahmer-Monster: The Jeffrey Dahmer Story (2022).” *Afaqie Cinemaia Journal*, 10(2), 192–207. <https://asjp.cerist.dz/en/article/239822>
- Montgomery, H. (2022, December 30). *Monster: Jeffrey Dahmer: Did TV go too far in 2022?* BBC Culture. <https://www.bbc.com/culture/article/20221213-monster-jeffrey-dahmer-did-tv-go-too-far-in-2022>
- Morton, P. (2021). Stylistic choices in true-crime documentaries: the duty of responsibility between filmmaker and audience. *Media Practice and Education*, 22(3), 239–252. <https://doi.org/10.1080/25741136.2021.1925814>
- Muhamad, N. (2023, October 5). “Ice Cold” Jessica Wongso Masuk Daftar Film Populer Netflix Global Oktober 2023. *databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/media/statistik/33b5b86125ad1e7/ice-cold-jessica-wongso-masuk-daftar-film-populer-netflix-global-oktober-2023>
- Peay, M. (2022). “Dahmer” on Netflix critics say they felt lack of “respect.” Los Angeles Times. <https://www.latimes.com/entertainment-arts/tv/story/2022-09-30/netflix-monster-jeffrey-dahmer-story-controversy-victims-eric-perry-rita-isbell>
- prasastisiwi, A. H. (2024, September 15). *Indonesia Masuk 20 Besar Negara dengan Indeks Kriminalitas Tertinggi di Dunia*. GoodStats. <https://goodstats.id/article/indonesia-masuk-20-besar-negara-dengan-indeks-kriminalitas-tertinggi-di-dunia-3ktwI>
- Presser, L., & Sandberg, S. (2019). Narrative Criminology as Critical Criminology. *Critical Criminology*, 27(1), 131–143.

- <https://doi.org/10.1007/s10612-019-09437-9>
- Putra, A., & Syelitiar, F. (2021). Systematic Literatur Review: Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring. *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied*, 2.
- Putri, F. Z. (2018). Perbandingan Monstrositas Kriminal dalam Red Dragon (1981) Karya Thomas Harris dan Hannibal (2015) Serial Televisi NBC. *ATAVISME*, 21(2), 164–179. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v21i2.457.164-179>
- Roofiif, M. A. (2023). REPRESENTASI PERMASALAHAN MAHASISWA TINGKAT AKHIR MELALUI PENDEKATAN OBSERVASIONAL PADA FILM MOKUMENTER BERJUDUL “THE MIGHTY JOURNEY OF AGAM ABDULLAH” [INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA YOGYAKARTA]. <https://digilib.isi.ac.id/14882/>
- Rosyidah, T. F., & Hakim, L. (2023). Representasi Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik pada Serial Drama Korea HUSH. *Tuturlogi*, 4(3), 76. <https://doi.org/10.21776/ub.tuturlogi.2023.004.03.3>
- Sandberg, S. (2022). Narrative Analysis in Criminology. *Journal of Criminal Justice Education*, 33(2), 212–229. <https://doi.org/10.1080/10511253.2022.2027479>
- Sandhika Raharjo, A., Allegra Asmara, D., Delzanty, K., Talitha, R., Rosdiana, H., Ramadhani, S., & Hanif Avicenna Setiady, A. (2024). *Media Hukum Indonesia (MHI) Studi Kasus Perilaku Psikopat Dalam Tindak Pidana Pembunuhan dari Perspektif Kriminologi*. 2(2), 302. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11387193>
- Sandlin, C. (2022, September 22). *Milwaukee LGBT community reacts to Jeffrey Dahmer Netflix series*. WISN. https://www.wisn.com/article/milwaukee-lgbt-community-reacts-to-jeffrey-dahmer-netflix-series/41342383?utm_source=chatgpt.com
- Schwartz, A. E. (2021). *Monster: The True Story of the Jeffrey Dahmer Murders*. Union Square & Company.
- Simpson, P. L. (2003). Copycat, Serial Murder, and the (De)Terministic Screen Narrative. In D. Bakesley (Ed.), *The Terministic Screen: Rhetorical Perspectives on Film* (pp. 146–162). Southern Illinois University Press. https://www.academia.edu/36397267/THE_TERMINISTIC_SCREEN_Rhetorical_Perspectives_on_Film#page=159
- Smith, K. L. (2022, September 29). *Dahmer viewers call out people for saying they “feel sorry” for Jeffrey Dahmer*. Capital FM. <https://www.capitalfm.com/news/tv-film/jeffrey-dahmer-tiktok-fan-edit-sympathy/>
- Sriharyani, Y. (2024). Representasi Identitas Narapidana di Media Massa Hiburan Film dan Serial Televisi. *representamen*, 10(01), 90–101. <https://doi.org/10.30996/representamen.v10i01.10205>
- Stojanović, A. (2023, June 12). *SERIAL KILLER, CANNIBAL AND CONSUMER: THE CASE OF JEFFREY DAHMER'S MONSTROSITY*. <https://scidar.kg.ac.rs/handle/123456789/18313>
- Sular, D., & Tastan, C. (2024). *How Can Sexual Serial Killing be a Maladaptive Way of Intimately Relating to People? Role of Emotional Neglect: The Case Study of Jeffrey Dahmer* API306: *Theories Of Crime*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.32947.85288>
- TELETONUSA. (2023, March 9). *What is Media Representation? Children's Rehabilitation Institute TeletonUSA*.
- Thompson, T. J., Chen, B., Mabry, T., & Munjal, S. (2024). Homicidal Ideation in Adolescents After Viewing Jeffrey Dahmer Netflix Drama. *The Primary Care Companion for CNS Disorders*, 26(1), 51200. <https://doi.org/https://doi.org/10.4088/PCC.23cr035771>
- Tolputt, H. A. (2016). *Serial killing and celebrity: The importance of victim narrative in crime news reporting and its effect on the families of multiple*

homicide victims [Birmingham City University]. <https://www.open-access.bcu.ac.uk/id/eprint/7216>

Wang, J. (2022, September 29). *Netflix removes Dahmer LGBTQ tag from show after backlash*. Entertainment Weekly (EW.Com). <https://ew.com/tv/netflix-removes-dahmer-lgbtq-tag-after-backlash/>

